

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model pembelajaran Children Learning In science (CLIS) pada Siswa SDN 14 Tangkalasi

Nurhayati ¹, Asmawati ²

¹ SDN 14 Tangkalasi, Indonesia

² SDN 428 Mentang, Indonesia

* hayatifatin@gmail.com

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa pada kelas V SDN 14 Tangkalasi, dimana hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Tangkalasi, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Metode ini melibatkan empat tahapan utama yang berulang dalam siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CLIS berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pada Siklus I, hanya 62,5% siswa yang mencapai KKM, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencapai 70%. Hasil pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan, seperti pengaturan waktu yang lebih efisien dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti gambar dan video interaktif, hasil belajar siswa meningkat menjadi 87,5% siswa mencapai KKM, dan keterlibatan siswa juga meningkat menjadi 90%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif dan siswa lebih aktif terlibat.

Kata Kunci: Peningkatan; Hasil Belajar; IPA, Model Pembelajaran; *Children Learning In Science*

Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam hal ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Afra et al, 2024). IPA bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan fenomena alam di sekitar mereka (Cahyani, et al, 2024).

Model pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadi kebutuhan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu model yang dapat diandalkan adalah *Children Learning in Science* (CLIS) (Demaris et al, 2024). Model ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan

pengalaman konkret serta interaksi aktif selama proses belajar. CLIS dirancang untuk menjembatani pemahaman konsep abstrak IPA melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa (Ginanjari et al, 2019).

Penerapan CLIS dalam pembelajaran IPA melibatkan beberapa tahapan utama yang terstruktur (Fajar, 2022). Tahapan tersebut meliputi eksplorasi awal, pemunculan gagasan siswa, pengubahan konsep awal melalui diskusi dan percobaan, hingga penerapan konsep dalam situasi nyata. Melalui tahapan ini, siswa diajak untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam. Keunggulan CLIS terletak pada kemampuannya untuk melibatkan siswa secara aktif dan mendorong pemikiran kritis (Halimah et al, 2024). Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses eksplorasi dan penemuan. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mencoba berbagai solusi atas masalah yang dihadapi. Interaksi ini memupuk rasa ingin tahu dan membangun keterampilan ilmiah yang esensial.

Selain itu, CLIS juga mendorong siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Kurniawati & Atmojo, 2021). Misalnya, dalam pembelajaran tentang ekosistem, siswa dapat diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah untuk mengenali komponen ekosistem secara langsung (Kurniawan et al., 2021). Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini penting untuk membangun sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan isu-isu global (Hasan, 2023). Penerapan CLIS terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan siswa (Nurya et al., 2021). Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui model CLIS memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Ummatin, 2023). Hal ini disebabkan karena CLIS menyediakan ruang untuk eksplorasi yang mendalam dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Magfiroh & Setiyawati, 2024).

Keberhasilan penerapan CLIS tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep IPA yang diajarkan serta keterampilan dalam mengelola kelas (Mahardika et al, 2022). Guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Luthfi & Haerunnisa, 2023). Pelatihan guru mengenai penerapan model CLIS menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan (Kudus, 2023). Selain itu, penerapan CLIS juga memerlukan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Ketersediaan alat peraga, media pembelajaran, dan bahan-bahan pendukung lain sangat membantu dalam menjalankan setiap tahapan CLIS (Ihza et al, 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu berinvestasi dalam menyediakan sumber daya yang memadai agar model ini dapat berjalan secara optimal (Nadia & Manurung, 2023). Model CLIS juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan setiap tahapannya (Nurjanah & Fajrie, 2023). Pembelajaran berbasis CLIS cenderung memakan waktu lebih lama dibandingkan model konvensional karena menuntut eksplorasi mendalam dan diskusi yang intensif (Kune & Ristiana, 2024). Namun, tantangan ini

dapat diatasi dengan perencanaan yang baik serta pengelolaan waktu yang efisien (Perdiansyah, 2023). Kesimpulannya, model *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA (Rahmi, 2024). Melalui keterlibatan siswa secara aktif, mendorong eksplorasi, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, CLIS mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Wardani et al., 2017). Dukungan dari guru, sekolah, dan sumber daya pembelajaran menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan model ini. Implementasi CLIS yang optimal diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan IPA di sekolah.

Berdasarkan data observasi awal, hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 10 siswa (41,67%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA. Beberapa faktor penyebab yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara dengan guru antara lain: metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa memahami konsep secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

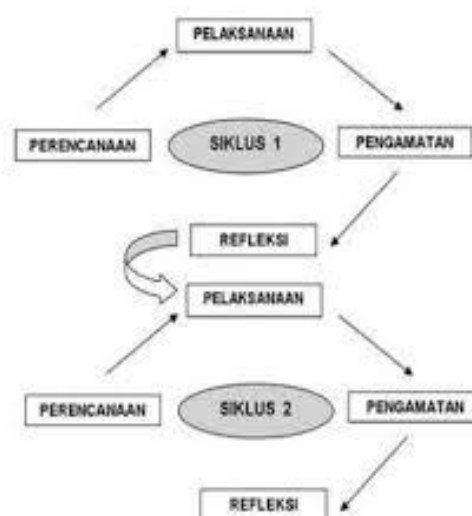
Solusi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Model CLIS adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, observasi, dan diskusi. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep-konsep IPA secara mendalam melalui pengalaman langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model CLIS dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa (Zahro & Hadi, 2022). Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi melalui penerapan model pembelajaran CLIS. 2) Mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran CLIS di kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya di SDN 14 Tangkalasi, serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki kebaharuan yang signifikan karena fokus pada penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 14 Tangkalasi. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan CLIS dalam konteks pendidikan IPA, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini dilakukan di SDN 14 Tangkalasi, yang memiliki tantangan khas seperti rendahnya persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam IPA, memberikan fokus pada strategi yang lebih spesifik untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dengan karakteristik serupa. Kedua, penelitian ini menekankan pada pengembangan pembelajaran kontekstual, yaitu dengan

menghubungkan materi pembelajaran IPA dengan fenomena alam di sekitar lingkungan sekolah, seperti pengamatan ekosistem, yang memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengutamakan konsep abstrak, penelitian ini berfokus pada penerapan CLIS melalui eksplorasi dan observasi langsung. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan adanya modifikasi dan evaluasi berdasarkan hasil observasi serta feedback langsung dari siswa dan guru. Pendekatan ini berbeda dengan kebanyakan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat eksperimen atau evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan CLIS, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, serta memberikan solusi praktis yang dapat diadaptasi oleh guru. Terakhir, penelitian ini membahas bagaimana pengelolaan kelas yang menantang dan menyenangkan dapat menciptakan suasana yang mendorong motivasi intrinsik siswa, sebuah aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan aplikatif dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, serta memberikan kontribusi terhadap penerapan model CLIS dalam konteks yang lebih realistis.

Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik di lingkungan kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK bertujuan mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dalam proses belajar-mengajar serta meningkatkan hasil belajar siswa secara sistematis dan berkesinambungan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Metode ini melibatkan empat tahapan utama yang berulang dalam siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan secara bertahap untuk memastikan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).



Gambar 1. Alur atau Desai Penelitian PTK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Tangkalasi, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA, di mana hanya 10 siswa (41,67%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus mencakup tahapan-tahapan yang telah disebutkan. Tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan instrumen evaluasi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung penerapan model CLIS.

Tahap pelaksanaan tindakan, model CLIS diterapkan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara observer membantu mencatat berbagai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Data ini diperoleh melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, tes formatif dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar siswa. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis data hasil tes dan observasi guna mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan perencanaan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPA. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto atau video kegiatan pembelajaran berfungsi untuk mendukung data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami materi. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh tanggapan mengenai penerapan model CLIS. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, sementara analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini dianggap berhasil jika terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM hingga 85% atau lebih, serta adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang diidentifikasi melalui hasil observasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penerapan model CLIS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi, baik dari segi pemahaman konseptual maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus berfokus pada penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi. Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Siklus I, pembelajaran menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan eksplorasi awal, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengamati fenomena alam yang relevan dengan materi IPA yang sedang dipelajari. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengungkapkan gagasan mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk merangsang pemikiran kritis siswa dan membantu mereka menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Keterlaksanaan pada Siklus I mengalami beberapa kendala, terutama terkait dengan manajemen waktu. Proses diskusi dan eksplorasi membutuhkan waktu lebih lama daripada yang direncanakan, sehingga tahap refleksi menjadi terburu-buru. Meskipun demikian, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Berdasarkan observasi selama Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran dinilai mencapai 75%. Hal ini dikarenakan meskipun sebagian besar siswa aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi dan diskusi, beberapa tahapan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal karena kendala waktu dan perbedaan pemahaman siswa terhadap materi. Pada akhir Siklus I, tes formatif menunjukkan bahwa 62,5% siswa mencapai KKM yang ditetapkan rincian sebagai berikut:

Table 1. Hasil Belajar IPA Siklus I

Aspek	Siklus I
Rata-Rata	72
Jumlah Siswa	24
Mencapai KKM	15 (62,5%)
Belum Mencapai KKM	9 (37,5%)
Keterlibatan Siswa Aktif	70%

Siklus I, pembelajaran menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) mulai diterapkan di kelas V SDN 14 Tangkalasi. Berdasarkan hasil tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus, terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal, dari 24 siswa, sebanyak 15 siswa (62,5%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sementara 9 siswa (37,5%) masih belum mencapai KKM.

Tahap observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama saat melakukan eksplorasi dan diskusi kelompok. Namun, beberapa

siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang lebih abstrak. Kendala utama yang dihadapi pada siklus ini adalah waktu yang terbatas untuk melaksanakan seluruh tahapan CLIS, sehingga beberapa siswa kurang optimal dalam memanfaatkan fase refleksi untuk menyampaikan pemahaman mereka. Berdasarkan refleksi, perencanaan pada Siklus II perlu dilakukan dengan beberapa perbaikan, seperti mengatur waktu pelaksanaan dengan lebih efisien, memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang masih kesulitan, serta menyediakan alat peraga yang lebih variatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan evaluasi dari Siklus I. Pembelajaran dirancang lebih terstruktur dengan penyesuaian waktu pada setiap tahapan model CLIS. Selain itu, alat peraga dan media pembelajaran yang relevan, seperti gambar dan video interaktif, digunakan untuk membantu siswa memahami materi IPA. Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pengaturan waktu yang lebih efisien untuk setiap tahapan pembelajaran, terutama untuk memberikan cukup waktu bagi siswa dalam proses refleksi. Selain itu, media pembelajaran yang lebih variatif, seperti gambar, video, dan alat peraga, digunakan untuk membantu siswa lebih memahami konsep-konsep IPA yang abstrak.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berjalan lebih lancar dibandingkan dengan Siklus I. Setiap tahapan CLIS dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Kegiatan eksplorasi dan diskusi kelompok berlangsung dengan antusiasme tinggi, dan siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Guru memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga mereka lebih mampu memahami materi. Tahap refleksi, siswa diberikan waktu yang cukup untuk menganalisis dan menyampaikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPA yang telah dipelajari. Hal ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengoreksi pemahaman yang salah. Berdasarkan observasi dan hasil tes formatif, keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II mencapai 90%.

Pembelajaran pada Siklus II berjalan lebih efektif dan efisien. Melalui perbaikan dalam pengelolaan waktu dan penyediaan media yang tepat, siswa mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Keberhasilan pada siklus II menunjukkan bahwa model CLIS dapat diterapkan dengan baik jika dilaksanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Table 2. Hasil Belajar IPA Siklus II

Aspek	Siklus I
Rata-Rata	85
Jumlah Siswa	24
Mencapai KKM	21 (62,5%)
Belum Mencapai KKM	3 (37,5%)
Keterlibatan Siswa Aktif	90%

Hasil tes formatif pada akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang jelas. Sebanyak 21 siswa (87,5%) telah mencapai KKM, sementara hanya 3 siswa (12,5%) yang masih belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM, telah tercapai pada Siklus II. Observasi selama Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang jelas dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi. Kesalahan yang ditemukan pada Siklus I, seperti kurangnya waktu untuk refleksi, berhasil diatasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep IPA yang diajarkan, seperti ekosistem dan interaksi antar makhluk hidup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi. Siklus II, terlihat adanya kemajuan yang nyata dalam hasil belajar siswa, yang tercermin dalam rata-rata nilai yang meningkat dari 72 pada Siklus I menjadi 85 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengedepankan pengalaman langsung dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi IPA. Pencapaian ini juga terlihat dari kenaikan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang naik dari 62,5% pada Siklus I menjadi 87,5% pada Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model CLIS berhasil memenuhi target penelitian, yakni minimal 85% siswa mencapai KKM.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Siklus I, tingkat keterlibatan siswa tercatat sebesar 70%, namun angka ini meningkat menjadi 90% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model CLIS yang mengutamakan eksplorasi dan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPA. Peningkatan keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan interaksi siswa dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman konseptual mereka terhadap ilmu pengetahuan alam.

Beberapa kendala pada Siklus I sempat muncul yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien. Hal ini berdampak pada tahapan refleksi yang tidak dapat berjalan dengan optimal dan menyebabkan beberapa siswa kesulitan memahami materi yang lebih kompleks, seperti konsep ekosistem dan interaksi antar makhluk hidup. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang terbatas juga mengurangi potensi pembelajaran yang dapat diperoleh siswa. Upaya untuk mengatasi masalah ini, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan pengaturan waktu yang lebih baik dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti gambar dan video interaktif. Perbaikan ini terbukti efektif, di mana pembelajaran pada Siklus II berjalan lebih lancar, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, dan mereka dapat lebih

mudah menghubungkan konsep-konsep IPA dengan pengamatan langsung terhadap fenomena alam yang ada di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung, seperti CLIS, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep-konsep siswa. Penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan model CLIS dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah yang lebih mendalam (Nadia & Manurung, 2023). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu yang lebih efisien dan penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Magfiroh & Setiyawati, 2024). Penggunaan media yang lebih variatif dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti-bukti sebelumnya mengenai efektivitas model CLIS dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model CLIS dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, tidak hanya di SDN 14 Tangkalasi, tetapi juga di berbagai sekolah dasar lainnya. Melalui penerapan model CLIS, siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPA. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena alam dan ilmu pengetahuan secara lebih umum.

Penerapan model CLIS juga membuka peluang untuk mengadaptasi pembelajaran dengan cara yang lebih menyeluruh dan kontekstual bagi siswa. Keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman langsung, siswa dapat merasakan relevansi dari ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, model CLIS dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan strategis dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman langsung memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Penelitian yang mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam mata pelajaran IPA menemukan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa (Lutfi & Haerunnisa, 2023). Hal ini karena siswa lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak jika dikaitkan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian serupa mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam IPA juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Kurniawati & Atmojo, 2021). Pembelajaran yang kontekstual memberikan siswa kesempatan untuk melihat langsung hubungan antara ilmu pengetahuan dan situasi nyata, yang memungkinkan mereka untuk lebih

aktif dan terlibat dalam proses belajar. Penelitian-penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa model CLIS, yang berfokus pada pengalaman langsung dan relevansi materi dengan kehidupan siswa, dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Model ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPA, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 14 Tangkalasi melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CLIS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pada Siklus I, meskipun ada peningkatan hasil belajar, beberapa kendala muncul, terutama dalam hal pengelolaan waktu yang terbatas, sehingga tahap refleksi tidak berjalan optimal dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang lebih abstrak masih kurang. Hasil pada Siklus II, hanya 62,5% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencapai 70%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan waktu dan penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif. Namun, pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan, seperti pengaturan waktu yang lebih efisien dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti gambar dan video interaktif, hasil belajar siswa meningkat menjadi 87,5% siswa mencapai KKM, dan keterlibatan siswa juga meningkat menjadi 90%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif dan siswa lebih aktif terlibat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain waktu yang terbatas untuk melaksanakan dua siklus penuh dan tantangan dalam penyediaan alat peraga yang lebih beragam. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus dilakukan pada evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak pembelajaran setelah penerapan model CLIS, serta pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Penelitian berikutnya juga perlu memperhatikan pengelolaan waktu yang lebih baik agar siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk refleksi dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga model CLIS dapat diadaptasi lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Afra, R., Fitriani, S., & Fitri, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas IV SD Negeri Dayah Tanah. *Jurnal Pesona Dasar*, 12(1), 15-28. <https://doi.org/10.24815/pear.v12i1.37789>
- Cahyani, L. I., Rulviana, V., & Lestari, S. (2024). Pengaruh Children Learning in Science Berbantuan Media Flipbook Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 524-531.

- Demaris, T., Firdaus, A. R., & Fasha, L. H. (2024). Penggunaan model pembelajaran children learning in science untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep macam-macam gaya dalam pelajaran IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 366-373. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.19602>
- Fajar, R. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CLIS Pada Pokok Bahasan Rangkaian Listrik Sederhana Siswa Kelas VI SDN Krebet 02. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 27-35. <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i2.466>
- Ginanjari, A. A., Handoko, S., & Sukmana, R. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA. *Educare*, 132-137.
- Halimah, S. M. N., Fajrie, N., & Fathurohman, I. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berimplementasi Children Learning In Science Berbantuan Media Kotak Belajar Ajaib pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 7(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v7i1.12910>
- Hasan, S. N. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 783-787. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8176487>
- Ihza, N., Irmawanty, I., & Hambali, H. (2024). Pengaruh Model Children Learning In Science (CLIS) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpres Sambung Jawa 1 Kota Makassar. *Journal on Education*, 6(3), 15823-15831. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5461>
- Kudus, K. (2023). Pemanfaatan Model Children Learning In Science (CLIS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(3), 251-259. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i3.2444>
- Kune, S., & Ristiana, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 189-196. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.737>
- Kurniawan, B. P., Bektiarso, S., & Subiki, S. (2021). Penerapan model pembelajaran children learning in science (CLIS) disertai penilaian kinerja dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas viii-a mts nurul amin jatiroto. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(3), 328-333. <https://doi.org/10.19184/jpf.v1i3.23180>
- Kurniawati, R. W., & Atmojo, S. E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Children Learning In Science Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 25-29. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v1i1.67>
- Lutfi, B., & Haerunnisa, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SD Inpres Balang-Balang Kab. Gowa. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 1(2), 1-8.
- Magfiroh, F. I., & Setiyawati, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1210-1222. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.15339>

- Mahardika, H. C., Ismawati, R., & Rahayu, R. (2022). Penerapan LKPD berbantuan simulasi PhET untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif IPA peserta didik SMP. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 10(1), 61-70. <https://doi.org/10.23971/eds.v10i1.3170>
- Nadia, R., & Manurung, I. F. U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Clis Berbantuan Media Loose Part Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 71-78.
- Nurjanah, S., & Fajrie, N. (2023). Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) dengan Metode Eksperimen terhadap Pengaruh Hasil Belajar IPA di SDN Trimulyo 01. *Journal on Education*, 5(3), 5862-5870. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1349>
- Nurya, S., Arif, S., Sayekti, T., & Ekapti, R. F. (2021). Efektivitas model pembelajaran children learning in science (CLIS) berbasis STEM education terhadap kemampuan berpikir ilmiah siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 138-147. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.192>
- Perdiansyah, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Berbantuan Vidio Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Ipa Peserta Didik Di Kelas Iv Mi Darul Akhyar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3568-3579. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10414>
- Rahmi, L. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Children Learning In Science (CLIS) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kabupaten Bungo. *JITIPA (Jurnal Inovasi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam)*, 1(1), 5-10. <https://doi.org/10.51311/jitipa.v1i1.557>
- Ummatin, N. K. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis & Hasil Belajar Menggunakan Model PBL Dengan Pendekatan Tpack. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 515-521.
- Wardani, R. F. A. K., Rifai, M., & Mandalwati, T. K. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Clis Berbantuan Media Slide Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Premiere Educandum*, 7(02), 523956. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1596>
- Zahro, A. V. D., & Hadi, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Rasional Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Berbantuan Mind Mapping. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(2), 159-170. <https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.793>